

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sawi hijau atau Caisim (*Brassica juncea* L.) merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan kebutuhan pasar akan sawi hijau cukup tinggi (Driyani, 2015). Potensi pasar ini sangat baik didukung oleh iklim Indonesia yaitu tropis dan cocok untuk budidaya sawi hijau. Umur tanam sampai panen sawi yang relatif singkat yaitu 40-50 hari sejak semai. Media tanam sawi hijau juga sangat mudah karena dapat ditanam di lahan, pot, polybag maupun secara hidroponik (Nitisapo, 2003).

Badan Pusat Statistik (2019) mencatat produksi sawi tahun 2018 sebesar 635.990 ton dan luas panen 61.047 ha. Jika dibandingkan tahun 2019 produksi sawi 7.661 ton dan luas panen 937 ha. Berdasarkan data, diketahui juga bahwa produktivitas sawi nasional sebesar 10,42 ton/ha dan produktivitas sawi Sulawesi Tengah sebesar 8,18 ton/ha.

Produksi sawi ditingkat petani diduga rendah akibat pengetahuan petani dalam pengelolaan tanaman khususnya penerapan teknologi budidaya yang belum maksimal. Salah satu teknologi tersebut melalui pemanfaatan Pupuk Organik Cair (POC). Pemanfaatan POC sebagai sumber hara bagi tanaman merupakan salah satu solusi untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk sintesis atau kimia dan bahan-bahan kimia lainnya yang dapat menurunkan

produktivitas tanah seperti penurunan pH tanah, kemiskinan hara, kekebalan hama dan penyakit tanaman (Lingga dan Marsono, 2003).

Rebung bambu merupakan salah satu bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai POC. Rebung bambu merupakan tunas atau kuncup bambu yang masih muda dan berasal dari akar rhizoma. Sebagai bahan pembuatan POC, rebung bambu mempunyai kandungan C-organik dan giberelin yang sangat tinggi yang mampu merangsang pertumbuhan tanaman dan pemanjangan tunas (Potter *et.al*, 1999; Maretza, 2009). Pupuk organik cair rebung bambu mengandung kalium (K) 533 mg, fosfor (P) 59 mg dan kalsium (Ca) 13 mg (Nugroho, 2014).

Maspray (2012) menyatakan bahwa ekstrak rebung bambu mempunyai kandungan C-organik dan giberelin yang tinggi. Hal ini diduga bahwa pemberian ekstrak rebung bambu sebagai sumber giberelin dapat merangsang pertumbuhan tanaman (Zanewich *et.al*, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk (2013) bahwa konsentrasi ekstrak rebung bambu 10 ml/L air memberikan pengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan tanaman kailan (*Brassica oleracea*. L). Yeremia (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ekstrak rebung bambu 5% berpengaruh terhadap tinggi batang dan bobot sawi caisim.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Agustini (2018) menunjukkan bahwa ekstrak rebung bambu 50 ml memberikan pengaruh terbaik terhadap tinggi dan jumlah daun sawi. Berdasarkan hal tersebut

diatas, maka dilakukan penelitian pengaruh POC rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau (*Brassica juncea* L.)

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh POC rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau (*Brassica juncea* L.).

Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh POC rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau (*Brassica juncea* L.).
2. Memberikan informasi mengenai dosis dan manfaat pemberian POC rebung bambu terhadap pertumbuhan dan hasil sawi hijau (*Brassica juncea* L.).
3. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kajian penelitian selanjutnya dan upaya dalam peningkatan hasil sawi hijau (*Brassica juncea* L.).